

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah elemen yang begitu krusial dalam kehidupan setiap individu (Asrial et al, 2021: 21). Pendidikan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan sifat serta karakteristiknya. Karena itu, diperlukan pendidik yang kompeten serta fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, dikenal istilah proses pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran dan pengajaran. Kedua hal ini saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses yang mencakup aktivitas belajar dan mengajar. Proses pembelajaran dapat terjadi meskipun tanpa adanya seorang pengajar, karena pembelajaran dipicu oleh korelasi yang berlangsung antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Sekolah yakni fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi para siswa.

Pembelajaran diharapkan dapat berkembang ke arah penuh dengan dinamika yang dapat merangsang partisipasi aktif dari peserta didik. Menurut (Haji, 2015) pembelajaran yang ideal yakni pembelajaran yang mampu menggugah kreativitas peserta didik secara keseluruhan, menjadikan peserta didik ikut serta secara aktif untuk mencapai keaktifan belajar, serta dilaksanakan dalam lingkungan yang nyaman. Proses pembelajaran yang sempurna seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil dari peserta didik, tetapi lebih mengutamakan proses yang berlangsung selama pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran ini yakni untuk mengembangkan pemahaman, kecerdasan, dan

ketekunan peserta didik, serta meningkatkan kualitas dan membentuk karakter, moral, dan tindakan yang bisa diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, peserta didik dapat memaksimalkan penggunaan keseluruhan panca indranya sebanyak mungkin sepanjang pembelajaran dijalankan di kelas, terutama saat berinteraksi dengan materi yang diajarkan (Zulkhi Dkk, 2023). Pembelajaran dapat dikatakan ideal apa bila ada peran dari guru dan para peserta didik sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Peserta didik yang aktif menjadi salah satu kunci idealnya sebuah proses pembelajaran.

Belajar aktif mencakup tindakan fisik dan mental, yaitu berpikir serta bertindak sebagai kesatuan yang menyatu dan tidak terpisahkan (Sardiman, 2013), dari pernyataan tersebut bisa ditafsirkan suatu proses yang melibatkan aktivitas keseluruhan diri peserta didik pada saat pembelajaran. Sedangkan Menurut Nasution dalam (payon, dkk, 2021) Keaktifan belajar yakni prinsip yang paling fundamental dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar secara umum dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu keaktifan fisik dan mental, dan keduanya saling terkait. Hal ini bisa dikatakan demikian karena proses belajar itu sendiri ialah bentuk keaktifan, tanpa keaktifan, seseorang tidak akan dapat mengalami pembelajaran. Keaktifan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga memerlukan keterlibatan jiwa dalam menjalankan proses belajar. Kedua jenis aktivitas itu saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri.

Dari dua pandangan tersebut, dapat diraih kesimpulan bahwa keaktifan belajar yakni sebuah proses yang melibatkan partisipasi fisik dan mental, aktivitas keseluruhan diri peserta didik baik internal maupun eksternal dalam proses

pembelajaran yang melibatkan perasaan, mental, berfikir, bergerak aktif, dan lainnya.

Salah satu pembelajaran pada kurikulum merdeka yakni IPAS, yakni salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi IPA dan IPS dalam satu topik pembelajaran. IPA, yang memfokuskan pada kajian alam, tentu berkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sehingga materi tersebut dapat diajarkan secara saling terkait dan tidak terpisahkan. Mengingat bahwa pendekatan yang holistik dan menggabungkan berbagai disiplin ilmu dapat memberikan keuntungan yang memberikan dampak lebih signifikan terhadap perkembangan siswa secara keseluruhan (Rochsantiningsih, dkk, 2020).

Makhluk hidup, benda mati, dan korelasi di antara keduanya dipelajari dalam ilmu pengetahuan. Di samping itu, aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan juga termasuk dalam ruang lingkup pembahasan. Secara umum, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sekumpulan informasi yang diorganisasi dengan pendekatan yang terstruktur dan rasional, dengan memperhatikan keterkaitan antara sebab dan akibat (KBBI, 2016). Pengetahuan ini mencakup bidang ilmu alam dan sosial. Pendidikan IPAS memiliki peran yang begitu krusial dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan karakter ideal peserta didik di Indonesia. Menurut (Suhelayanti dan dkk, 2023) Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif bisa menjadikan siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS. Pembelajaran aktif dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, eksperimen, praktikum, atau pelaksanaan proyek-proyek. Siswa dapat

diberikan peluang untuk menguji dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam kegiatan yang berkorelasi langsung dengan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti di SD N 80/I Muara bulian, ditemukan hasil pada saat observasi sebagian besar peserta didik pada pembelajaran IPAS, banyak siswa yang kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa indikator dalam observasi untuk dapat mengamati keaktifan belajar peserta didik. Berikut Tabel Indikator Keaktifan Belajar :

Tabel 1.1 Observasi Awal Keaktifan Belajar

No	Nama	Indikator Keaktifan Belajar									Total nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	AAP	2	2	1	1	1	1	1	1	1	11
2	AAG	1	1	1	1	2	1	1	1	1	10
3	AR	3	2	2	2	3	2	2	2	2	20
4	AFR	2	2	1	2	1	2	2	2	2	16
5	ARA	2	1	1	1	2	2	2	2	1	14
6	FA	2	2	2	2	2	2	2	2	3	20
7	FIH	2	2	2	2	1	1	2	2	2	16
8	GZS	1	1	2	2	2	1	1	1	2	13
9	HM	3	2	2	2	1	2	2	2	3	20
10	IA	1	2	1	2	2	1	2	1	2	14
11	IU	1	1	1	1	1	1	1	2	1	10
12	LNY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
13	MRAP	2	2	1	1	2	2	2	3	2	17

14	MAF	3	2	2	2	2	2	2	2	3	20
15	MIP	3	1	2	3	2	2	3	3	2	21
16	MGS	2	1	2	2	2	2	3	2	1	17
17	NN	2	2	1	2	1	2	2	2	2	16
18	R	3	2	2	2	2	2	2	2	3	20
19	SNK	3	2	2	1	3	2	1	2	2	18
20	WW	2	1	2	2	2	1	2	2	1	15
Total nilai											316
Rata-rata											16
Presentase											44%

(Modifikasi Putri, 2022)

Kriteria Penilaian

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

Berdasarkan Indikator keaktifan belajar peserta didik pada tabel observasi awal ditemukan hasil dari 20 peserta didik hanya enam peserta didik yang dalam kategori cukup aktif yaitu R, MIP, MAF, HM, FA dan AR. sedangkan peserta didik lainnya masih dikategorikan kurang aktif, didapatkan hasil presentase keaktifan belajar peserta didik pada observasi awal sebesar 44% ini termasuk dalam kategori rendah atau kurang. Maka dari itu diperlukan tindakan kelas dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPAS.

Didasarkan dari hasil wawancara guru kelas IV SDN 80/I Muara Bulian dalam pembelajaran, guru mengakui cenderung menerapkan metode ceramah, di mana siswa diminta untuk mencatat materi yang disampaikan. Sese kali, pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok jika situasi memungkinkan. Apabila siswa diberi peluang untuk bertanya, hanya sebagian kecil dari siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini mengarah pada fakta bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih termasuk dalam kategori minim.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa kelas IV 80/I Muara Bulian dalam pembelajaran, siswa tidak bersemangat dalam belajar karena kegiatan di dalam kelas tidak bervariasi sehingga menurunkan semangat belajarnya dan menjadi tidak aktif di kelas. Beberapa siswa mengatakan bahwa lebih menyukai pembelajaran langsung sehingga pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tidak cocok baginya.

Setelah melakukan observasi awal dan melakukan wawancara penyebab akar masalah peserta didik tidak aktif yakni metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih condong pada pembelajaran tradisional, berupa ceramah, diskusi, dan pencatatan. Sehingga dalam kegiatan belajar peserta didik menjadi pasif tidak terfasilitasi dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan peserta didik dipengaruhi banyak faktor seperti kesiapan peserta didik dalam belajar dan sebagainya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti memberikan sebuah solusi yaitu penerapan model pembelajaran *PjBL* untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menggunakan model *PjBL* diharapkan keaktifan peserta didik dapat meningkat.

Alasan peneliti menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran *PjBL* karena model *PjBL* ialah sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan proses belajar peserta didik dan menciptakan sebuah produk, yang berarti peserta didik dibebaskan untuk memilih aktivitas belajarnya sendiri serta menentukan proyek yang akan dikerjakan. Penelitian ini dirancang untuk memberikan proses pembelajaran aktif menggunakan model *PjBL*, yang mana pembelajaran yang memicu peserta didik untuk aktif dalam merancang dan menghubungkan konsep-konsep materi serta berproses dalam menciptakan suatu produk (Indriyani, et al, 2019). Penggunaan model pembelajaran *PjBL* sangat memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam jalannya proses pembelajaran IPAS melalui proyek yang sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik. *PjBL* memiliki keunggulan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berkomunikasi, yang sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Dewi, 2022). Namun, penting untuk diperhatikan bahwa keberhasilan implementasi *PjBL* sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Meskipun model pembelajaran *PjBL* memiliki berbagai keuntungan, terdapat beberapa kekurangan yang bisa menghambat proses belajar.

Pembelajaran berbasis proyek berkesempatan besar untuk membagikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa, karena setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan berbeda. Dengan demikian, *PjBL* memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi melalui berbagai metode yang relevan bagi mereka dan melakukan eksperimen secara bersama-sama. *PjBL* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan melibatkan

tugas-tugas yang terkait dengan kehidupan nyata untuk memperkaya pengalaman belajar.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti memilih untuk mengusung judul penelitian ini “Meningkatkan keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model *Project Based Learning* Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian”

1.1 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, dapat disusun pertanyaan penelitian dalam konteks penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian?
2. Bagaimana tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian melalui penerapan *Model Project Based Learning* (PjBL)?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan menggambarkan bagaimana implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Meningkatkan Keaktifan belajar Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian.
2. Untuk memahami dan menjelaskan peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 80/I Muara Bulian.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru dapat memperoleh alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses pengajaran. Disamping hal tersebut, penelitian yang dijalankan bisa dijadikan sumber referensi dan wawasan baru mengenai pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di ruang kelas guna mendorong peningkatan keaktifan belajar peserta didik.

1.3.2 Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran PjBL ini dapat menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif, serta disesuaikan dengan minat siswa, yang pada akhirnya dapat memperbaiki pencapaian keaktifan belajar.

1.3.3 Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah akan memiliki model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan guna meningkatkan keaktifan belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

1.3.4 Bagi Peneliti

Bagi Peneliti bisa memberi pengalaman dan wawasan baru. Penelitian ini juga membantu peneliti untuk lebih fokus dalam merancang dan memilih pendekatan yang tepat khususnya penerapan PjBL yang akan diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran IPAS.